



Analisis Prinsip Kesopanan Pada Tuturan Tokoh Dalam Drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiu Chong Zi*

中国电视剧《九重紫》中人物言语的礼貌原则分析

Angeline Pricillia Tjauw
angeline.22023@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Yogi Bagus Adhimas
yogiadhimas@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Prinsip
Kesopanan;
Fungsi Prinsip
Kesopanan;
Drama Tiongkok

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain yang dapat terwujud melalui proses komunikasi. Dalam proses tersebut, bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginan. Namun, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan penutur dalam menyesuaikan tuturan dengan konteks serta memperhatikan kesopanan berbahasa. Penerapan kesopanan dalam berbahasa menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Dalam konteks budaya Tiongkok, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya yang melatarbelakangi interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penerapan prinsip kesopanan dalam konteks sosial budaya masyarakat Tiongkok pada masa lampau, salah satunya dalam drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi prinsip kesopanan dalam tuturan para tokoh dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 109 tuturan yang mengandung prinsip kesopanan berdasarkan teori Leech yang terdiri atas maksim kebijaksanaan 20 data, kemurahan hati 23 data, pujian 27 data, kerendahan hati 8 data, kesetujuan 15 data, dan simpati 16 data, dengan maksim pujian sebagai maksim yang paling banyak ditemukan. Selain itu, ditemukan empat fungsi prinsip kesopanan berdasarkan teori Halliday, yaitu fungsi instrumental 15 data, regulatif 12 data, personal 40 data, dan interaksional 42 data, dengan fungsi interaksional sebagai fungsi yang paling banyak ditemukan.



摘要



关键词: 人类作为社会性个体，需要与他人进行交往，而这种交往通过交际来实现。在交际过程中，语言作为表达思想、情感和意图的工具起着重要作用。然而，交际的成功不仅取决于信息表达的清晰程度，还取决于说话者是否能够根据语境调整话语，并注意语言的礼貌使用。礼貌原则在维持良好交际关系中具有重要作用。在中国文化背景下，语言的使用受到社会和文化因素的影响。因此，本研究以中国电视剧《九重紫》为研究对象，分析中国古代社会生活中礼貌原则的运用。本研究旨在描述剧中人物话语中礼貌原则的形式及其功能。本研究采用定性方法，属于描述性研究，数据通过不参与式观察法和记录法进行收集。研究表明，根据利奇的礼貌原则理论，共发现 109 例包含礼貌原则的话语，其中包括得体准则 20 例、慷慨准则 23 例、赞誉准则 27 例、谦逊准则 8 例、一致准则 15 例和同情准则 16 例，其中赞誉准则出现频率最高。此外，根据 Halliday 的语言功能理论，发现四种礼貌原则的功能，即工具功能 15 例、调节功能 12 例、个人功能 40 例和交际功能 42 例，其中交际功能最为突出。

礼貌原则、
礼貌原则功能、
中国电视剧

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyalurkan pikiran, ide dan informasi sehingga pesan dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Tanpa bahasa, komunikasi tidak mungkin dapat berlangsung. Menurut Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2014:32), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain (Siregar, dkk 2023: 97). Dengan demikian, bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu komunikasi memerlukan bahasa sebagai media utama, sedangkan bahasa memperoleh fungsinya melalui aktivitas komunikasi.

Dalam komunikasi, Ketidakefektifan komunikasi tersebut tidak hanya berdampak pada kegagalan penyampaian pesan, tetapi juga berpotensi mengganggu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam banyak peristiwa tutur, kegagalan komunikasi sering terjadi karena penutur kurang memperhatikan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aspek kesopanan. Penerapan kesopanan memungkinkan terjaganya keharmonisan hubungan, terciptanya rasa hormat kepada lawan bicara, serta berkurangnya potensi konflik selama proses komunikasi berlangsung. Apabila salah satu pihak, baik penutur maupun mitra tutur, tidak menerapkan kesopanan dalam berbahasa, peristiwa tutur dapat terganggu karena berpotensi menimbulkan ketersinggungan (Laila, 2018: 73).



Dalam kajian Pragmatik, kesopanan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Kesopanan dalam berbahasa berkaitan dengan cara penutur menyampaikan maksud tuturan dengan memperhatikan norma sosial, hubungan antarpenutur, serta konteks komunikasi. Untuk menjelaskan bagaimana kesopanan berbahasa diwujudkan dalam komunikasi, Leech (1993: 206) mengemukakan prinsip kesopanan yang disusun dalam bentuk sejumlah pedoman yang mengatur cara penutur menyampaikan maksudnya. Pedoman tersebut diklasifikasikan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Keenam maksim tersebut dapat mengatur hubungan antarindividu dengan menekankan pentingnya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur serta memaksimalkan keuntungan sosial.

Penerapan prinsip kesopanan tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya audiovisual, salah satunya drama. Drama menghadirkan representasi kehidupan sosial melalui dialog antartokoh sehingga dapat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan, termasuk kesopanan berbahasa. Dalam konteks budaya Tiongkok tradisional, kesopanan memiliki hubungan erat dengan nilai penghormatan, hierarki sosial, dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai drama Tiongkok berlatar tradisional yang menampilkan relasi keluarga, hubungan kekuasaan, dan etika sosial masyarakat Tiongkok masa lampau. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah drama *Blossom* 《九重紫》 *jiǔ chong zǐ* yang dibintangi oleh Meng Ziyi (孟子义) sebagai Dou Zhao (窦昭) dan Li Yunrui (李昀锐) sebagai Song Mo (宋墨) berlatar kehidupan bangsawan pada masa Dinasti Ming dan menampilkan berbagai interaksi sosial yang dipengaruhi oleh hierarki keluarga, kedudukan sosial, dan norma istana. Keragaman konteks komunikasi dalam drama tersebut menunjukkan bagaimana prinsip kesopanan direalisasikan melalui pilihan tuturan para tokoh.

Salah satu gambaran penerapan prinsip kesopanan dalam drama ini tampak pada tuturan Putri Shude yang memuji Dou Zhao di lingkungan istana.

“今年闺仪科榜首窦四小姐，素闻是个藏于闺阁的经商奇才，极有见地，就刚才她靠今年的围猎博戏博了不少彩头。”

Yang makna bebasnya sebagai berikut:

(Pemenang ujian perempuan tahun ini, Nona Keempat Dou, kabarnya adalah seorang perempuan berbakat besar dalam dunia bisnis, pandangannya sangat tajam. Baru saja dalam permainan perburuan tahun ini, ia berhasil memenangkan banyak hadiah.)

Tuturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penerapan maksim pujian (*approbation maxim*), dikanankan pada frasa 经商奇才 *jīngshāng qícai* dan 极有见地 *jí yǒu jiāndì* sebagai bentuk pujian atas kemampuan luar biasa dan ketajaman pandangan Dou Zhao.

Penelitian mengenai prinsip kesopanan telah banyak dilakukan dalam berbagai karya audiovisual. Aeni (2023) menemukan bahwa film “*Keluarga Cemara*” mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap enam maksim kesopanan Leech. Triono (2020) yang mendeskripsikan 6 maksim kesopanan dan fungsi bahasa dalam komunikasi keluarga pada film *La*



Famille Belier. Meskipun penelitian mengenai prinsip kesopanan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada karya berlatar modern atau budaya non-Tiongkok. Penelitian mengenai prinsip kesopanan dalam drama Tiongkok berlatar dinasti masih terbatas, terutama yang mengaitkan bentuk prinsip kesopanan dengan fungsi bahasa dalam konteks budaya tradisional Tiongkok. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi jenis maksim kesopanan tanpa mengkaji secara mendalam fungsi komunikatif tuturan santun yang digunakan tokoh. Oleh karena itu, penelitian mengenai prinsip kesopanan dalam drama Blossom penting dilakukan untuk memperluas kajian pragmatik, khususnya dalam konteks budaya Tiongkok tradisional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian prinsip kesopanan dalam drama Tiongkok berlatar Dinasti Ming dengan mengintegrasikan teori prinsip kesopanan Leech dan teori fungsi bahasa Halliday. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk prinsip kesopanan, tetapi juga menganalisis fungsi tuturan sopan dalam interaksi sosial antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kesopanan berbahasa, fungsi kesopanan, dan nilai budaya dalam masyarakat Tiongkok tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk prinsip kesopanan yang terdapat dalam tuturan para tokoh drama Blossom 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ*, dan (2) bagaimana fungsi prinsip kesopanan yang direalisasikan dalam tuturan para tokoh drama tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesopanan berdasarkan teori Leech serta fungsi prinsip kesopanan berdasarkan teori fungsi bahasa Halliday dalam drama Tiongkok Blossom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai prinsip kesopanan dalam karya audiovisual yang data nya berupa tuturan para tokoh dan memerlukan pendekatan yang mampu memahami makna tuturan. Analisis terhadap kesopanan berbahasa tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial antarpemutar, tujuan komunikasi, serta konteks budaya yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap mampu mengungkap makna, fungsi, dan konteks penggunaan tuturan secara mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam drama Tiongkok Blossom yang mengandung prinsip kesopanan dan fungsi prinsip kesopanan. Data tersebut dianalisis berdasarkan konteks situasi tutur, hubungan antar tokoh, dan nilai budaya yang mendasarinya. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk prinsip kesopanan dan fungsi prinsip kesopanan yang muncul dalam tuturan tokoh drama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama tiongkok Blossom 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ* yang terdiri atas 34 episode dan ditayangkan pada tahun 2024. Drama tersebut dipilih karena menampilkan berbagai interaksi sosial masyarakat bangsawan Dinasti Ming yang dipengaruhi oleh



hierarki sosial, hubungan keluarga, dan norma budaya Tiongkok tradisional. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung prinsip kesopanan berdasarkan teori Leech (1993), meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas mengumpulkan, menerjemahkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh drama agar dapat diputar berulang kali secara *offline*. Selanjutnya, peneliti menyimak seluruh dialog tokoh menggunakan teknik SBLC tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi. Tuturan yang memenuhi kriteria penelitian kemudian dicatat lengkap dengan pinyin, terjemahan bahasa Indonesia, konteks percakapan, identitas penutur dan mitra tutur, serta durasi tuturan.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis prinsip kesopanan dan fungsi prinsip kesopanan. Setiap data diberi kode menggunakan format JCZ/Episode/Durasi/Inisial untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis data. Selanjutnya, data disusun dalam tabel klasifikasi yang memuat kode data, kutipan tuturan, konteks percakapan, kategori maksim prinsip kesopanan menurut Leech, dan fungsi prinsip kesopanan berdasarkan teori fungsi bahasa Halliday.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, dan validasi ahli (expert judgment). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak kembali dialog drama secara berulang untuk memastikan ketepatan konteks dan makna tuturan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan teknik dokumentasi, SBLC, dan teknik catat terhadap sumber data yang sama. Selain itu, validasi ahli dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya untuk memeriksa ketepatan penulisan bahasa Mandarin dan kesesuaian terjemahan data ke dalam bahasa Indonesia sehingga makna tuturan tetap sesuai dengan konteks aslinya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Creswell (2014). Tahap pertama dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyiapkan data melalui penyusunan tabel data berdasarkan kode, konteks, dan kategori analisis. Tahap kedua dilakukan dengan membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks dan hubungan antar tokoh. Tahap ketiga dilakukan dengan mendeskripsikan data berdasarkan jenis prinsip kesopanan dan fungsi prinsip kesopanan yang ditemukan dalam tuturan. Tahap terakhir adalah menafsirkan makna data dengan mengaitkan hasil temuan pada teori prinsip kesopanan Leech dan fungsi bahasa Halliday untuk menjelaskan penggunaan tuturan sopan dalam interaksi sosial para tokoh drama. Dengan demikian, penafsiran ini bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan penggunaan prinsip kesopanan beserta fungsinya dalam drama *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ* sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data mengenai penerapan prinsip kesopanan dan fungsinya pada tuturan tokoh dalam drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ*. Analisis



data dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesopanan menurut Leech serta teori fungsi bahasa menurut Halliday. Data yang disajikan dalam bab ini berupa tuturan para tokoh yang mengandung penerapan prinsip kesopanan yang terbagi ke dalam enam maksim kesopanan beserta fungsinya dalam interaksi percakapan pada drama tersebut.

1) Prinsip kesopanan

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh-tokoh dalam drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ* yang memuat penerapan prinsip kesopanan. Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim kesopanan menurut Leech (1993:207), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh 109 data penggunaan prinsip kesopanan dalam drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ*. Data tersebut terdiri dari 20 tuturan yang menerapkan maksim kebijaksanaan, 23 tuturan maksim kedermawanan, 27 tuturan maksim pujian, 8 tuturan maksim kerendahan hati, 15 tuturan maksim kesetujuan, dan 16 tuturan maksim simpati. Analisis data selanjutnya akan disajikan dengan contoh-contoh dari penerapan maksim dari prinsip kesopanan dalam interaksi antar tokoh

a) Bentuk maksim kebijaksanaan

Data 1

Konteks:

Dalam perjalanan menuju kampung halaman, kereta kuda yang ditumpangi Dou Zhao hampir menabrak sekumpulan anak sehingga ia turun untuk memeriksa keadaan mereka. Pada saat itu, kondisi kesehatan Dou Zhao menurun akibat sakit dan kelelahan fisik. Ji Yong, seorang biksu dari kuil setempat, melihat situasi tersebut dan membantu memeriksa kondisi kesehatan Dou Zhao. Setelah mengetahui bahwa tubuh Dou Zhao dalam keadaan lemah dan perjalanan tersebut berisiko memperburuk keadaannya, Ji Yong menyarankan agar Dou Zhao tidak melanjutkan perjalanan dan bersedia masuk ke dalam kuil untuk meminum obat.

纪咏：“身子病成这样，路途还颠簸受冻，不必还乡，可以还天了。先入寺避寒吧，喝碗热汤药。”

Pinyin:

Ji Yǒng: Shēnzi bìng chéng zhéyàng, lùtu hái diānbǒ shòu dòng, bubi huan xiāng, kěyǐ huan tiān le, xiān rù sì bì hán bā. hē wǎn rè tāng yào.

Makna Bebas:

Ji Yong: Tubuhmu sudah sakit seperti ini, perjalanan masih berguncang dan membuatmu kedinginan. Tidak perlu pulang ke kampung, bisa langsung kembali ke surga. Masuklah ke kuil terlebih dahulu untuk menghindari dingin dan minum semangkuk obat hangat.

(JCZ/E1/21:00-21:11/JY)

Tuturan Ji Yong mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan yang fokus pada meminimalkan kerugian serta memberikan manfaat maksimal bagi mitra tutur. Hal ini terlihat pada tuturan “避寒” *bì hán*. Secara mendalam, kata “避” *bì* bermakna menghindari dan “寒” *hán*



bermakna dingin. Penggabungan kedua kata tersebut menunjukkan upaya nyata untuk melindungi lawan tutur dari paparan suhu rendah yang berisiko bagi kesehatan fisik. Selain itu, tuturan “喝热汤药” *hē re tāng yao* secara langsung mengarah pada upaya pemulihan kondisi tubuh Dou Zhao. Kata “喝” *hē* bermakna minum, “热” *re* bermakna panas, “汤” *tāng* bermakna sup atau kuah, dan “药” *yao* bermakna obat. Gabungan kata tersebut bermakna aktivitas meminum ramuan herbal yang telah direbus dan disajikan dalam keadaan hangat. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa penutur memberikan solusi nyata melalui penyajian obat yang paling efektif untuk memulihkan suhu tubuh. Melalui pilihan ungkapan tersebut, Ji Yong menekankan bahwa tindakan yang dianjurkan sepenuhnya mengutamakan keselamatan serta kesehatan fisik mitra tuturnya dalam menghadapi kondisi kesehatan yang sedang menurun.

b) Bentuk maksim kemurahan hati

Data 42

Konteks:

Setelah waktu berburu berakhir, para bangsawan secara bergiliran mempersembahkan hasil buruan mereka kepada Kaisar sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk dinilai pencapaiannya. Ketika tiba giliran Song Mo, Kaisar merasa heran dan mempertanyakan hasil buruannya karena hewan yang dibawa Song Mo tidak termasuk dalam daftar resmi hewan buruan acara tersebut.

皇帝：“毒蛇并不在狩猎的猎物名册之列，有什么可值得你猎的？”

宋墨：“黑熊虽强悍勇猛，唯独却常为毒蛇偷袭所困扰。臣唯愿为陛下除纤芥之疾，以身平波涛惊澜，守清明盛世。”

Pinyin:

Huangdi: *Du she bing bu zai shoulie de liewu mingce zhi lie, you shenme ke zhide ni lie de?*

Song Mo: *Hēi xiong suī qianghan yǒngměng, weidu que chang wei du she tōuxi suǒ kunrǎo. Chen wei yuan wei bixia chu xiānjiē zhī jī, yǐ shēn píng bōtāo jīnglàn, shǒu qīngmíng shèngshì.*

Makna Bebas:

Kaisar: Ular berbisa tidak termasuk dalam daftar hewan buruan. Apa yang layak diburu dari itu?

Song Mo: Beruang hitam memang kuat dan gagah, tetapi sering terganggu oleh serangan ular berbisa. Hamba hanya berharap dapat menyingkirkan gangguan kecil bagi Yang Mulia, menenangkan gejolak, dan menjaga kemakmuran negara.

(JCZ/E14/29:19–29:53/HD-SM)

Tuturan Song Mo mencerminkan penerapan maksim kemurahan hati yang berfokus pada upaya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri serta meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini terlihat pada tuturan “为陛下除纤芥之疾” *wei bixia chu xiānjiē zhī jī* yang bermakna “demi Yang Mulia menyingkirkan gangguan kecil”. Melalui tuturan tersebut, Song Mo menjelaskan kesediaannya untuk membantu Kaisar, bukan untuk sekedar menunjukkan hasil buruannya. Dengan



menyebutnya sebagai upaya menyingkirkan “gangguan kecil”, Song Mo merendahkan nilai tindakannya sendiri dan menempatkan kepentingan kaisar sebagai hal yang lebih utama. Hal ini diperkuat dengan tuturan “以身平波涛惊澜” *yǐ shēn píng bō tāo jīng lán* yang menunjukkan kesediaan penutur untuk menggunakan dirinya demi menenangkan gejolak. Melalui tuturan tersebut, penutur menyatakan kerelaannya untuk menanggung risiko demi menjaga ketertiban dan keamanan negara. Dengan demikian, Song Mo menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersedia mengambil tanggung jawab demi kepentingan penguasa tanpa menonjolkan keuntungan pribadi.

c) Bentuk maksim pujian

Data 34

Konteks:

Saat bertemu kembali dengan Song Mo, Dou Zhao menyampaikan rasa terima kasihnya atas bantuan Song Mo yang telah memastikan dirinya tiba dengan selamat di perkebunan. Dou Zhao juga mengungkapkan keterkejutannya karena Song Mo ternyata benar-benar bersedia mendengarkan serta mempertimbangkan sarannya. Mendengar itu, Song Mo juga mengungkapkan keterkejutannya atas kepintaran Dou Zhao yang paham politik.

宋墨：“也难得有女子对局势有这般认识，你是我见过最通透的女子。”

窦昭：“我没有世子想的那么通透，家中琐事烦心，我却沒有快刀斩乱麻的勇气，充其量算是个能医不自医之人罢了。”

Pinyin:

Song Mo: *Yě nānde yǒu nǚzǐ duì jùshì yǒu zhèbān rěnshì, nǐ shì wǒ jiànguò zuì tōngtōu de nǚzǐ.*

Dou Zhāo: *Wǒ meiyǒu shìzǐ xiǎng de nàme tōngtōu, jiāzhōng suǒshì fánxīn, wǒ que meiyǒu kuaidāo zhǎn luànma de yǒngqì, chōngqiliang suān shì ge neng yī bu zì yī zhī rén ba le.*

Makna Bebas:

Song Mo: Sungguh langka ada wanita yang memiliki pemahaman situasi sedalam ini. Kau adalah wanita paling berpikiran jernih yang pernah kutemui.

Dou Zhao: Aku tidak sejernih yang tuan muda bayangkan. Urusan rumah tangga yang rumit sangat menyita pikiran, namun aku tak memiliki keberanian untuk bertindak dengan tegas. Anggap saja seperti tabib yang bisa mengobati orang lain, namun tak mampu menyembuhkan diri sendiri.

(JCZ/E12/09:06–09:32/SM-DZ)

Tuturan Song Mo mencerminkan penerapan maksim pujian yang fokus pada upaya memaksimalkan pujian serta penghargaan terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada tuturan “也难得有女子对局势有这般认识” *yě nānde yǒu nǚzǐ duì jùshì yǒu zhèbān rěnshì* yang bermakna “Sungguh langka ada wanita yang memiliki pemahaman situasi sedalam ini”. Pada masa lampau, wanita khususnya dari kalangan bangsawan pada umumnya lebih banyak melakukan kegiatan seperti mengurus rumah tangga serta menekuni keterampilan seperti memasak, menjahit, atau memainkan alat musik. Oleh karena itu, wanita yang mampu memahami situasi yang berkaitan



dengan persoalan yang lebih luas seperti strategi, bisnis, maupun politik dianggap sebagai sesuatu yang jarang ditemukan. Melalui kata “难得” *yě nānde*, Song Mo menegaskan bahwa pemahaman yang dimiliki Dou Zhao merupakan kualitas yang tidak banyak dimiliki wanita lain. Pujian tersebut diperkuat dengan tuturan “你是我见过最通透的女子” *nǐ shì wǒ jiànguò zuì tōngtōu de nǚzǐ* yang bermakna kau adalah wanita paling berpikiran jernih yang pernah kutemui. Secara mendalam, kata “通透” *tōngtōu* bermakna jernih, transparan atau bisa dipahami mampu memahami suatu masalah dengan sangat jelas. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Song Mo melihat Dou Zhao sebagai sosok yang memiliki pemahaman yang baik dalam melihat suatu persoalan. Dengan demikian, tuturan tersebut memperlihatkan upaya penutur dalam memberikan penghargaan serta penilaian positif terhadap mitra tutur melalui penyampaian pujian.

d) Bentuk maksim kerendahan hati

Data 29

Konteks:

Kaisar menganggap Dou Shishu berprestasi dan memberikan kenaikan jabatan kepada Dou Shishu sebagai Menteri Ritus. Di sela-sela pemberian jabatan tersebut, Kaisar juga meminta Dou Shishu untuk maklum terhadap sikap Tuan Wu yang masih memandang Dou Shishu sebagai sosok yang kurang berpengalaman.

窦世枢：“微臣确无功绩，难以服众，郛阁老老成谋国，所言极是。”

皇帝：“淑德长公主说过你是个八面玲珑的大才，朕一定会用你。”

Pinyin:

Dou Shishū: Wēichén què wú gōngjì, nányǐ fú zhōng. Wū Gélǎo lǎochéng móuguó, suǒ yán jí shì.

Huangdì: Shūde Cháng Gōngzhǔ shuō guo nǐ shì ge bāmian linglong de dà cai, zhèn yīdìng huì yòng nǐ.

Makna Bebas:

Dou Shishu: Hamba memang tidak memiliki jasa yang menonjol untuk meyakinkan banyak orang. Tuan Wu berpengalaman dalam urusan negara, apa yang beliau katakan sepenuhnya benar.

Kaisar: Putri Shude pernah mengatakan bahwa kamu adalah talenta besar yang cakap dalam segala hal. Aku pasti akan menggunakanmu.

(JCZ/E8/21:50–21:58/DSS-HD)

Tuturan Dou Shishu menerapkan maksim kerendahan hati karena penutur berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal ini terlihat melalui penggunaan kata “微臣” *wēichén* yang bermakna “hamba yang rendah”, yang menunjukkan sikap merendahkan diri di hadapan Kaisar sebagai mitra tutur yang memiliki kedudukan tertinggi. Selain itu, melalui tuturan “微臣确无功绩” *wēichén què wú gōngjì* yang bermakna bahwa dirinya tidak memiliki jasa yang menonjol, serta tuturan “难以服众” *nányǐ fú zhōng* yang bermakna sulit untuk meyakinkan banyak orang, Dou Shishu merendahkan pencapaiannya sendiri meskipun Kaisar dan Putri Shude menganggap dirinya berprestasi dan baru saja menerima kenaikan jabatan. Penutur juga menyatakan bahwa Tuan Wu lebih berpengalaman dalam urusan negara sehingga pendapatnya dianggap benar. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur dalam merendahkan diri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri sebagai bentuk penerapan maksim kerendahan hati, sekaligus



menegaskan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap otoritas serta senioritas dalam lingkungan istana.

e) Bentuk maksim kesetujuan

Data 30

Konteks:

Kaisar memanggil Dou Shishu ke istana untuk mendiskusikan beberapa hal. Di tengah-tengah pembicaraan tersebut, kaisar meminta pendapat Dou Shishu mengenai hukuman bagi Song Mo. Setelah mendengar jawaban yang sesuai, kaisar kemudian memberikan kepercayaan kepada Dou Shishu untuk menangani perkara tersebut.

皇帝：“猛虎拔牙，以观后效，此事你去办吧。”

窦世枢：“臣遵旨。”

Pinyin:

Huangdi: *Měng hǔ bá yá, yǐ guān hòu xiào, cǐ shì nǐ qù bàn ba.*

Dou Shishū: *Chén zūn zhǐ.*

Makna Bebas:

Kaisar: “Mencabut taring harimau untuk melihat akibat selanjutnya. Urusan ini kamu yang tangani.”
Dou Shishu: “Hamba menerima titah.”

(JCZ/E8/23:08–23:15/DSS-HD)

Tuturan Dou Shishu menerapkan maksim kesetujuan karena penutur berusaha memaksimalkan kesepakatan terhadap pernyataan mitra tutur. Hal ini terlihat melalui tuturan “臣遵旨” *chén zūn zhǐ* yang bermakna “hamba menerima titah”. Melalui tuturan tersebut, Dou Shishu menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh Kaisar tanpa menunjukkan keraguan atau keberatan. Dengan menyatakan kepatuhan secara langsung, Dou Shishu menegaskan kesepakatan terhadap keputusan Kaisar untuk menyerahkan penanganan perkara tersebut kepadanya. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur dalam memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur sebagai bentuk penerapan maksim kesetujuan.

f) Bentuk maksim simpati

Data 61

Konteks:

Dou Zhao dan pelayannya membicarakan pembatalan pertunangan Dou Zhao. Mereka merasa lega karena kini Dou Zhao tidak perlu menikah dengan Wei Tingyu. Namun, di tengah percakapan tersebut, Dou Zhao merasa kasihan kepada Dou Ming yang kemungkinan akan mendapat hukuman karena ketahuan menjalin hubungan dengan Wei Tingyu.

窦昭：“五伯父应该照旧会装会儿醉的，只是可怜了窦明，王映雪发现了她和魏廷瑜的事，估计要重罚她呢。”

Pinyin:



Dou Zhao: *Wǔ bofu yīnggāi zhaojiu hui zhuāng huir zui de, zhǐshi kǎilian le Dou Ming, Wang Yingxue fāxian le tā he Wei Tingyu de shi, gūji yao zhong fa tā ne*

Makna Bebas:

Dou Zhao: Paman Kelima kemungkinan akan tetap berpura-pura mabuk seperti biasanya, hanya saja kasihan Dou Ming. Wang Yingxue telah mengetahui hubungannya dengan Wei Tingyu dan kemungkinan ia akan dihukum berat.

(JCZ/E16/4:05–4:14/DZ)

Tuturan Dou Zhao menerapkan maksim simpati karena penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati terhadap kemalangan yang dialami oleh pihak lain. Hal ini terlihat melalui ungkapan “只是可怜了窦明” *zhǐshi kǎilian le Dou Ming* yang bermakna “hanya saja kasihan pada Dou Ming”. Melalui tuturan tersebut, Dou Zhao menunjukkan rasa iba terhadap keadaan Dou Ming yang kemungkinan akan menghadapi hukuman berat setelah hubungannya dengan Wei Tingyu diketahui oleh ibunya, Wang Yingxue. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Dou Zhao menyadari kesulitan yang akan dihadapi oleh Dou Ming serta menaruh perhatian terhadap situasi yang mungkin dialaminya. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur dalam memaksimalkan rasa simpati terhadap kemalangan pihak lain sebagai bentuk penerapan maksim simpati.

2) Fungsi prinsip kesopanan

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh-tokoh dalam drama Tiongkok *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ* yang mengandung penerapan prinsip kesopanan yang kemudian dianalisis berdasarkan fungsi bahasa menurut Halliday (1975: 18), yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatif, fungsi personal, fungsi interaksional, fungsi representasional, fungsi imajinatif dan fungsi heuristik. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh 70 data tuturan yang mengandung penerapan prinsip kesopanan dalam drama Tiongkok Blossom 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ*. Data tersebut terdiri dari 15 tuturan yang menunjukkan fungsi instrumental, 12 tuturan fungsi regulatif, 40 tuturan fungsi personal, 42 tuturan fungsi interaksional, serta 1 tuturan fungsi heuristik. Analisis data selanjutnya akan disajikan melalui contoh-contoh tuturan yang menunjukkan fungsi prinsip kesopanan dalam percakapan antar tokoh dalam drama tersebut.

a) Fungsi instrumental

Data 11
Konteks:

Ayah Song Mo terlambat mengirimkan pasukan bantuan saat pertempuran melawan bajak laut sedang memuncak. Meski pada akhirnya Song Mo tetap berhasil mengalahkan para bajak laut, keterlambatan bantuan itu sempat membuat Song Mo dan pasukannya kesulitan. Karena itu,



Jenderal Besar Jiang Meisun berniat memberikan hukuman tegas kepada ayah Song Mo. Namun, Song Mo memohon agar dirinya saja yang dihukum untuk menggantikan posisi ayahnya.

宋墨：“恳请大帅念在舟岛大捷的分上，准宋墨替父受过，不违军法亦全忠孝。”

Pinyin:

Song Mo: *Kěnqǐng dashuai nian zai Zhōu dǎo dajie de fen shang, zhǔn Song Mo ti fu shou guo, bu wei jūnfǎ yì quan zhōngxiào.*

Makna Bebas:

Song Mo: Saya dengan memohon dengan tulus Panglima mempertimbangkan kemenangan besar di Pulau Zhou dan mengizinkan saya menanggung hukuman menggantikan ayah saya, tanpa melanggar hukum militer serta tetap menjaga kesetiaan dan bakti (JCZ/E3/8:13–8:23/SM)

Berdasarkan konteks, penerapan maksim kedermawanan oleh Song Mo ini menjalankan fungsi instrumental. Hal ini terlihat dari bagaimana tuturan Song Mo berfungsi untuk meyakinkan mitra tutur mempertimbangkan serta mengikuti permohonan penutur mengenai pengalihan hukuman. Melalui kata “恳请” *kěnqǐng* yang bermakna “memohon dengan tulus” berfungsi untuk menyampaikan permintaan secara sopan agar Jiang Meisun mempertimbangkan permohonan tersebut. Selain itu, tuturan “准宋墨替父受过” *zhǔn Song Mo ti fu shou guo* yang bermakna “izinkan Song Mo menanggung hukuman bagi ayah” yang menunjukkan pengajuan diri sebagai pengganti hukuman, sehingga permohonan tersebut disampaikan dengan penuh hormat dan memungkinkan permohonan tersebut dikabulkan tanpa melanggar hukum militer.

b) Fungsi regulatif

Data 1

Konteks:

Dalam perjalanan menuju kampung halaman, kereta kuda yang ditumpangi Dou Zhao hampir menabrak sekumpulan anak sehingga ia turun untuk memeriksa keadaan mereka. Pada saat itu, kondisi kesehatan Dou Zhao menurun akibat sakit dan kelelahan fisik. Ji Yong, seorang biksu dari kuil setempat, melihat situasi tersebut dan membantu memeriksa kondisi kesehatan Dou Zhao. Setelah mengetahui bahwa tubuh Dou Zhao dalam keadaan lemah dan perjalanan tersebut berisiko memperburuk keadaannya, Ji Yong menyarankan agar Dou Zhao tidak melanjutkan perjalanan dan bersedia masuk ke dalam kuil untuk meminum obat.

纪咏：“身子病成这样，路途还颠簸受冻，不必还乡，可以还天了。先入寺避寒吧，喝碗热汤药。”

Pinyin:

Ji Yǒng: *Shēnzi bing cheng zheyang, lutu hai diānbǒ shou dong, bubi huan xiāng, kěyǐ huan tiān le, xiān ru sī bì hán ba, hē wǎn re tāng yào.*

Makna Bebas:

Ji Yong: Tubuhmu sudah sakit seperti ini, perjalanan masih berguncang dan membuatmu kedinginan. Tidak perlu pulang ke kampung, bisa langsung kembali ke surga. Masuklah ke kuil terlebih dahulu untuk menghindari dingin dan minum semangkuk obat hangat.

(JCZ/E1/21:00-21:11/JY)



Berdasarkan konteks, penerapan maksim kebijaksanaan oleh Ji Yong ini menjalankan fungsi regulatif. Hal ini terlihat dari bagaimana tuturan Ji Yong yang berfungsi untuk mengarahkan serta mengatur tindakan Dou Zhao demi kebaikan kondisi fisiknya. Melalui instruksi “先入寺” *xiān ru sī* yang bermakna “masuklah ke kuil terlebih dahulu” yang berfungsi untuk mengarahkan urutan tindakan yang harus diambil agar Dou Zhao menghindari risiko kesehatan yang lebih besar. Selanjutnya, dipertegas dengan penggunaan partikel “吧” *ba* pada akhir kalimat “避寒吧” *bì hán ba*. Dalam konteks ini, kata “避” *bì* bermakna menghindari, “寒” *hán* bermakna dingin, dan “吧” *ba* bermakna partikel saran atau perintah halus. Kehadiran partikel tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi untuk memengaruhi keputusan lawan tutur agar bersedia menghentikan perjalanan. Dengan memberikan arahan yang terukur melalui pilihan kata tersebut, Ji Yong menunjukkan bahwa strategi kesopanan yang disampaikan sepenuhnya berfokus pada upaya memberikan manfaat nyata serta perlindungan bagi keselamatan fisik Dou Zhao.

c) Fungsi interaksional

Data 67

Konteks:

Setelah acara bersama keluarga kekaisaran berakhir, Permaisuri mengundang Dou Zhao ke istananya untuk berbincang secara pribadi. Pertemuan ini menjadi kesempatan bagi Permaisuri untuk menjalin kedekatan dengan Dou Zhao yang merupakan sosok bangsawan berpengaruh dan terkenal pintar. Mendengar jawaban yang diberikan, Permaisuri pun merasa terkesan dengan pengetahuan luas yang dimiliki Dou Zhao.

万皇后：“英国公夫人蕙质兰心置业有术，英国公更是英勇双全，国之栋梁。若去辽东练兵，便能安民护国。”

Pinyin:

Wan Huanghou: Yīngguó gōng fūren huìzhì lánxīn zhìyè yǒu shù. Yīngguó gōng gēng shì yīngyǒng shuāngquán. guó zhī dongliáng. Ruò qù Liáodōng liānbīng, biān néng ān mīn hù guó.

Makna Bebas:

Permaisuri wan: Nyonya adipati Ying berbudi luhur dan anggun, serta sangat mahir dalam mengelola urusan harta. Terlebih lagi Adipati Ying berani dan terampil, menjadi pilar kekuatan negara. Jika pergi ke Liaodong untuk melatih pasukan, beliau pasti akan mampu menenangkan rakyat dan melindungi negara.

(JCZ/E27/15:17–15:25/WHH)

Berdasarkan konteks, penerapan maksim pujian oleh Permaisuri Wan ini menjalankan fungsi interaksional. Hal ini terlihat dari bagaimana tuturan Permaisuri berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan dan menciptakan suasana percakapan yang hangat dalam interaksi pribadi dengan Dou Zhao. Melalui penggunaan tuturan pujian seperti “蕙质兰心” *huìzhì lánxīn*, penutur menyoroti berbudi luhur serta sifat anggun yang dimiliki Dou Zhao. Selain itu, pernyataan “英国公更是英勇双全，国之栋梁” menekankan keberanian dan keterampilan Adipati Ying,



sekaligus menunjukkan pujian Permaisuri Wan terhadap peran penting keluarga Dou Zhao dalam keluarga dan lingkungannya. Pujian ini bukan sekadar menilai kemampuan, tetapi juga menegaskan kepercayaan dan dukungan Permaisuri, sehingga Dou Zhao merasa dihargai. Dengan demikian, pujian yang disampaikan tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan penilaian pribadi, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan hubungan serta memperkuat interaksi sosial antara pihak kekaisaran dan keluarga bangsawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan para tokoh dalam drama *Blossom* 《九重紫》 *Jiǔ Chong Zǐ* menunjukkan adanya penerapan prinsip kesopanan yang diwujudkan melalui enam jenis maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Dari keenam maksim tersebut, maksim pujian menjadi bentuk yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa penghargaan terhadap mitra tutur merupakan strategi kesopanan yang paling sering digunakan dalam interaksi.

Selain itu, fungsi prinsip kesopanan yang ditemukan menunjukkan bahwa kesopanan berbahasa dalam drama tersebut lebih banyak digunakan dalam konteks interaksi sosial, terutama dalam menjaga hubungan dan keharmonisan antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam tuturan tidak hanya berorientasi pada penyampaian maksud, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday muncul dalam tuturan, melainkan hanya fungsi yang berkaitan dengan interaksi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aeni, L. N. (2023). *Prinsip Kesopanan Leech pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*. Universitas Tidar. http://repositori.untidar.ac.id/?p=show_detail&id=13183
- Ahmad, V., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2023). Maksim Kesopanan pada Tuturan Tokoh dalam Novel Bumi Surga Karya Muhammad Irata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1275. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1461>
- Amri, Miftachul, Rusmiyati Rusmiyati, Nise S. Sasanti, dkk. (2023). "The Use of Verbal Politeness in Japanese Communication". *International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)*, hlm. 181-195. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ijcah-23/125997230>.
- Anggraini, Y., Marini, N., Sekar, E., Sirait, A., Adinda, R., Batubara, K., Dermawan, F., Simalungun, U., Siantar. (2023). *Kesantunan Berbahasa dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*. *Jurnal Serunai*



- Bahasa Indonesia*, 20(2), 86–94.
- <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/783>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2008). *Metafora dalam naskah drama "Senja dengan dua kelelawar" karya Kirdjomulyo*. *SeBaSa*, 55–64. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1353>
- Laila, A. (2018). *Prinsip kesopanan bahasa dalam novel Kusut karya Ismet Fanany (tinjauan pragmatik)*.
- Lee, H. (2020). *Linguistic Politeness in the Chinese Language and Culture*. 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.17507/tpls.1001.01>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Logita, E. (2019). *Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Kecoa." Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/10>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama*. Depok: Rajawali Pers.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Jurnal Hata Poda*, 95–104. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/hatapoda/article/view/10535>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triono, Z. R. (2020). *Maksim Kesopanan dalam Film La Famille Belier Karya Eric Lartigau*. <https://eprints.uny.ac.id/67592/>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, dan R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 顾曰国. (1992). 礼貌、语用与文化. 10–14. <https://www.scribd.com/document/920672935/礼貌>



语用与文化-顾曰国